

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai suatu alat untuk penguji dan pekerjaan bagi pembukuan. Akan tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan dan menilai posisi keuangan suatu perusahaan, di mana hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan.

Laporan keuangan juga sering dinyatakan sebagai produk akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan berisikan data-data yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan dapat mengetahui keadaan keuangan dan posisi keuangan perusahaan dari laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh perusahaan.

Menurut Hery (2015;3) Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas-aktivitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan dan kinerja keuangan.

Menurut Irham Fahmi (2014;141) laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2016;7) merupakan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan ini adalah keadaan keuangan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu

(untuk laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode untuk kepentingan internal dan eksternal. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

A. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2008:17) dua jenis laporan keuangan yang umumnya dibuat oleh perusahaan adalah neraca, laporan laba rugi dan biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan modal.

Menurut Prastowo (2008:17) Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

Menurut Prastowo (2008:17-19) neraca mempunyai tiga unsur laporan keuangan yaitu:

a. Aktiva (Asset)

Merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan dapat disubklasifikasikan menjadi 5 aktiva, yaitu:

- a) Aktiva lancar, yaitu aktiva yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang. Misalnya kas, surat berharga, persediaan, piutang dan persekot biaya.
- b) Investasi jangka panjang, yaitu penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain dan jangka waktunya lebih dari satu tahun. Misalnya investasi saham, investasi obligasi.
- c) Aktiva tetap, yaitu aktiva yang memiliki substansi (wujud) fisik, digunakan dalam operasi normal perusahaan (tidak dimaksud untuk dijual) dan memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun. Misalnya tanah, gedung, kendaraan dan mesin serta peralatan.
- d) Aktiva yang tidak berwujud, yaitu aktiva yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak atau hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu

tahun. Misalnya *patent*, *royalty*, *copyright* (hak cipta), *trade name/trade mark* (nama/merek dagang), *franchise dan license* (lisensi).

- e) Aktiva lain-lain, yaitu aktiva yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari empat sub-klasifikasi tersebut. Misalnya beban ditangguhkan, piutang kepada direksi, deposito, pinjaman karyawan.

b. Kewajiban

Merupakan utang perusahaan masa kini dapat disub-klasifikasikan menjadi 3 sub-klasifikasi, yaitu:

- a) Kewajiban lancar, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu satu tahun atau kurang. Misalnya utang dagang, utang wesel, utang gaji dan upah, utang pajak, dan utang biaya atau beban lainnya yang belum dibayar.
- b) Kewajiban jangka panjang, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Misalnya utang obligasi, utang hipotik dan utang bank atau kredit investasi.
- c) Kewajiban lain-lain, yaitu kewajiban yang tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu sub-klasifikasi kewajiban tersebut. Misalnya utang pada direksi, utang kepada para pemegang saham.

c. Ekuitas

Merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada. Unsur ekuitas ini dapat disubklasifikasikan menjadi 2 subklasifikasi, yaitu:

- a) Ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik. Misalnya modal saham (termasuk modal saham bila ada).
- b) Ekuitas yang berasal dari hasil operasi, yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik. Misalnya dalam bentuk deviden (ditahan).

Menurut Ross (2009:30) neraca adalah sarana yang mudah untuk mengorganisasikan dan mengiktisarkan apa-apa yang dimiliki oleh sebuah

perusahaan (asetnya), apa yang menjadi utang perusahaan (kewajibannya), dan perbedaan diantara keduanya (ekuitas perusahaan) pada satu waktu tertentu.

B. Kebutuhan Informasi Laporan Keuangan

Menurut Standart Akuntansi Keuangan (2009 : No.1 paragraf 9), mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi :

- a. Investor, para investor (dan penasihatnya) berkepentingan terhadap resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.
- b. Kreditor (pemberi pinjaman), para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- c. Pemasok dan kreditor usaha lainnya, pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan Informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding kreditor.
- d. *Shareoldres* (para pemegang saham), para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambah modal untuk business plan selanjutnya.
- e. Pelanggan, para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.
- f. Pemerintah, pemerintah dan berbagi lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karena berkepentingan dengan aktivitas perusahaan, menetapkan

kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistic pendapatan nasional dan statistic lainnya.

- g. Karyawan, karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili tertarik pada informasi stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiunan dan kesempatan kerja.
- h. Masyarakat, perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestic. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

C. Tujuan Laporan Keuangan

Analisis rasio keuangan digunakan untuk melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang mendatang. Faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa-masa mendatang (Hanafi, 2013:75). dinyatakan bahwa pelaporannya keuangan harus menyajikan informasi yang :

- a. Berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan yang potensial dan pemasukan lainnya dalam membuat keputusan untuk inventasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya. Informasi yang dihasilkan itu harus memadai bagi mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegiatan dan usaha perusahaan dan peristiwa-peristiwa ekonomi, serta bermaksud menelaah informasi-informasi itu secara sungguh-sungguh.
- b. Dapat membantu investor dan kreditor yang ada dan potensial dan pemasukan lainnya untuk menaksir jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan, uang di masa yang akan datang yang berasal dari deviden atau bunga dan dari penerimaan uang yang berasal dari

penjualan, pelunasan atau jatuh temponya surat-surat berharga atau pinjaman-pinjaman. Oleh karena rencana penerimaan dan pengeluaran uang (*cash flow*) seorang kreditur atau investor itu berkaitan dengan *cash flow* dari perusahaan, pelaporan keuangan harus menyajikan informasi untuk membantu investor, kreditur dan pihak-pihak lainnya untuk memperkirakan jumlah, waktu dan ketidakpastian dari aliran kas masuk (sesudah dikurangi kas keluar) di masa datang untuk perusahaan tersebut.

- c. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan, klien atas sumber-sumber (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber-sumber ke perusahaan lain dan ke pemilik perusahaan), dan pengaruh dari transaksi-transaksi, kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang mempengaruhi sumber-sumber dan klaim atas sumber-sumber tersebut.

Laporan keuangan yang disusun haruslah berdasarkan pada Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU). Sebagai alat komunikasi, tujuan pokok dari laporan keuangan dibedakan menjadi dua katagori yaitu:

1. Tujuan Umum

Menyangkut tipe-tipe atau jenis informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sebagai laporan yang bersifat umum (*general Purpose*) sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta model suatu perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- c. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan seperti mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- d. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai

laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

2. Tujuan Kualitatif

Yaitu karakteristik atau ciri khas dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sebagai laporan yang bersifat umum, agar laporan tersebut bermanfaat bagi para pemakainya. Tujuan kualitatif dari laporan keuangan, tidak lain adalah persyaratan mutu kualitas yang terkandung informasi yang terdiri dari :

- a. Relevan. Dalam arti bahwa informasi yang disajikan dapat dipakai oleh pihak-pihak yang memerlukan untuk mengambil keputusan.
- b. Jelas dan dapat dimengerti. Yaitu laporan keuangan harus disajikan secara jelas dan mudah dipahami oleh para pemakainya.
- c. Dapat diuji kebenarannya. Dalam arti laporan yang disusun dan disajikan berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip akuntansi yang dianut dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain.
- d. Tepat pada waktunya. Berarti laporan dan informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan tersebut.
- e. Dapat diperbandingkan. Perbandingan laporan keuangan dapat diadakan baik antara laporan perusahaan dalam tahun tertentu dengan tahun sebelumnya, laporan keuangan perusahaan tertentu dengan laporan keuangan perusahaan yang lain dalam satu tahun yang sama.
- f. Netral. Berarti bahwa laporan keuangan yang disajikan bersifat umum, obyektif, dan tidak memihak pada kepentingan pemakai tertentu.
- g. Komplit dan lengkap. Komplit berarti bahwa laporan keuangan yang disajikan harus memenuhi syarat-syarat dan mutu atau sebagai pemenuhan standard pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

D. Pengukuran Laporan Keuangan

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah rupiah yang digunakan untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan

laba rugi (Prastowo,2008). Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran sebagai berikut :

a. Biaya Histori

Pada dasar pengukuran ini, aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayarkan atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan. Sedangkan kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar kewajiban atau (dalam keadaan tertentu) dalam jumlah kas atau setara kas yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha modal.

b. Biaya Kini (*Current Cost*)

Pada dasar pengukuran ini, aktiva dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang seharusnya dibayar bila aktiva yang sama atau setara aktiva diperoleh sekarang. Sedangkan kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang.

c. Nilai Realisasi / Penyelesaian

Pada dasar pengukuran ini, aktiva dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal. Sedangkan kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian, yaitu jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

d. Nilai Sekarang (*Present Value*)

Pada dasar sekarang ini, aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Sedangkan kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

E. Pihak-Pihak Yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dan proses akuntansi yang dapat digunakan untuk alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan data keuangan suatu perusahaan.

Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut menurut Kasmir (2012;19-23) adalah:

a. Pemilik Perusahaan

Pihak ini sangat berkepentingan untuk mengetahui suatu laporan keuangan perusahaannya, karena dengan melihat laporan keuangannya maka pemilik dapat menilai apakah dia benar-benar dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Kesuksesan ini biasanya dinilai dari laba yang diperoleh oleh perusahaan.

b. Manajer Perusahaan

Setelah mengetahui laporan keuangan, maka manajer dapat menilai kebijakan-kebijakan yang telah dijalkannya, dan jika ada kekurangan bisa untuk menyusun system kebijaksanaan yang lebih baik lagi.

c. Investor

Laporan keuangan berguna dalam hal keperluan mereka untuk menanamkan modal mereka ke suatu perusahaan.

d. Kreditur dan Banker

Berhubungan dengan pemberian kredit bagi suatu perusahaan. Dengan melihat laporan keuangan mereka bisa mengambil keputusan apakah akan menyetujui atau bahkan menolak pemberian kredit kepada perusahaan yang bersangkutan.

e. Pemerintah

Pemerintah memerlukan laporan keuangan untuk menentukan berapa besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh pihak perusahaan.

F. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011;12), adapun sifat dari laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh, sebagai suatu laporan kemajuan laporan keuangan terdiri-dari unsur-unsur sebagai berikut:

a. Fakta-fakta yang telah dicatat (*recorded fact*).

Laporan keuangan dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi dimana pencatatan pos-pos ini berdasarkan pada catatan historis peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.

b. Pendapat pribadi (*personal judgment*).

Pendapat pribadi bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang telah ditetapkan, namun penggunaannya masih tergantung pada akuntan atau manajemen yang bersangkutan.

c. Prinsip dari kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting conversion and postulate*).

Laporan keuangan disajikan atas dasar dan kebiasaan akuntansi, oleh karena itu data yang dibuat berdasarkan pada prosedur maupun anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim.

Mengingat sifat dari laporan keuangan, maka dapat diketahui keterbatasan dari laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi secara umum dari perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan yang diibaratkan sebagai jendela untuk mengetahui isi rumah, tidak terlepas dari suatu keterbatasan. Sofyan Harahap (2010;16) berdasarkan sifat dari laporan keuangan diatas, maka laporan keuangan pun memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut :

1. Penyajian dikelompokkan pada akun-akun yang material, tidak bisa rinci sekali. Kalau sangat rinci, laporan keuangan akan setebal bantal.
2. Laporan keuangan sering disajikan terlambat, sehingga informasinya kadaluarsa. Keterlambatan sebenarnya tergantung

pada ketertiban administrasinya, jika sistemnya baik, maka akan cepat tersaji apalagi menggunakan komputerisasi.

3. Laporan keuangan menekan pada harga historis (harga perolehan) sehingga jika terjadi perubahan nilai perlu dilakukan penyesuaian.
4. Penyajian laporan keuangan dilakukan dengan bahasa teknis akuntansi sehingga bagi orang awan perlu belajar dulu, tetapi bagi pelaku bisnis akan mudah karena menggunakan bahasa bisnis.
5. Laporan keuangan mengikuti standard (SAK) yang mungkin mengalami perubahan antara setiap tahunnya. Perlu diingat bahwa ikatan akuntan Indonesia terus melakukan penyempurnaan SAK untuk mencapai harmonisasi dengan standard akuntansi internasional. Tujuannya agar lebih berkualitas dan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan sejenis pada berbagai negeri.

Dilihat dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa laporan keuangan memiliki keterbatasan yang cukup banyak. Namun terlepas dari itu laporan keuangan memiliki manfaat yang jauh lebih besar dari keterbatasan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan oleh dengan melihat laporan keuangan kita dapat melihat gambaran secara umum dari perusahaan tanpa harus meneliti lebih intensif ke perusahaan yang bersangkutan.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Salah satu tugas penting manajemen atau investor setelah akhir tahun adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan, sedangkan pengertian analisa laporan keuangan oleh beberapa ahli diantaranya Menurut Kasmir (2013:66), analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut Harahap (2010:190) Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang

bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan menurut Berntein yang dikutip oleh Harahap (2010;190) Analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

A. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Nainggolan (2005:148) beberapa teknik analisis yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

a. Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan dengan cara membandingkan komponen-komponen laporan keuangan dalam satu tahun atau satu periode. Rasio ini kemudian ditafsirkan atau dibandingkan kembali dengan rasio yang sama pada tahun yang lalu. Umumnya rasio-rasio yang digunakan merupakan rasio yang sudah baku yang mengukur:

1. Tingkat Likuiditas.
2. Soliditas atau nilai bersih dari yayasan.
3. Kinerja Operasional.

b. Analisis Budget dengan Aktual

Analisis budget dengan aktual merupakan perbandingan secara antara jumlah yang dianggarkan dengan jumlah yang actual terjadi merupakan salah satu metode penting dalam menganalisis laporan keuangan. Dengan adanya analisis secara periodic diharapkan dapat diketahui

tingkat pencapaian suatu anggaran serta perbedaan-perbedaan berupa pelampauan bujet (*over-budget*) dan sisa anggaran.

c. Analisis Vertical dan Horizontal (*Common Size Analyses*)

Analisis vertical dan horizontal merupakan suatu teknik analisis yang mencoba membandingkan antar komponen dalam satu periode pelaporan dan menetapkan kontribusi masing-masing komponen terhadap nilai keseluruhan aktiva atau pendapatan yayasan. Perbandingan dilakukan dengan memperlakukan setiap komponen sebagai entitas yang berdiri sendiri.

d. Analisis Pulang Pokok (*Break Even analysis*)

Analisis pulang pokok merupakan berangkat dari pemahaman bahwa dalam akuntansi, biaya-biaya yang terjadi memiliki karakteristik yang dapat digolongkan kedalam biaya variable (*Variable Cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*). Meskipun tidak sempurna, penggolongan ini dapat menerangkan hamper semua jenis biaya yang terjadi dalam yayasan. Tentu ada beberapa biaya yang berada di tengah atau tidak 100 persen dapat dikategorikan sebagai biaya variable atau biaya tetap, atau bahkan termasuk kedua-duanya.

B. Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2001:69), dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil

analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

3. Analisis Laporan Keuangan

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (berarti). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan di masa lalu dan masa sekarang (Harahap, 2011:297).

Menurut Kasmir (2017:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Menurut Sudana (2012:33) rasio dapat dikatakan suatu analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laba/rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Dari penjelasan beberapa para ahli, mengenai definisi rasio keuangan penulis menyimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

4. Metode Perbandingan Rasio Keuangan

- a. Cross sectional approach, suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan jalan membandingkan rasio antara perusahaan satu dengan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan.
- b. Time Series analysis, dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya (Syamsuddin, 2011:39).

- c. Trend analysis, perbandingan menggunakan tahun dasar yang bertujuan untuk menunjukkan kecenderungan keadaan keuangan suatu perusahaan di masa yang akan datang baik kecenderungan naik, turun, maupun tetap (Harahap, 2011:244).

5. Macam-Macam Rasio Keuangan

Pada umumnya, Analisis Rasio Keuangan (*Financial Ratio Analysis*) dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu Analisis Rasio Profitabilitas, Analisis Rasio Solvabilitas, Analisis Rasio Likuiditas dan Analisis Rasio Aktivitas.

a) Rasio Likuiditas

Menurut Subramanyam dan John (2010:43) mendefinisikan likuiditas yaitu kedekatan asset dan kewajiban pada kas.

Sedangkan menurut Rasio likuiditas menurut Hery (2015:149) adalah “rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya”. Dari definisi mengenai Likuiditas diatas dapat disimpulkan bahwa Likuiditas merupakan kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi, selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya maka perusahaan dalam keadaan *liquid* dan sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih maka perusahaan tersebut dalam keadaan tidak *liquid*.

Menurut Kasmir (2016:128) berpendapat rasio likuiditas merupakan “suatu kemampuan perusahaan yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid kondisi keuangan suatu perusahaan”.

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio adalah merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek

atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui sampai seberapa jauh perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya. Semakin besar rasio yang diperoleh, semakin lancar hutang pembayaran jangka pendeknya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Rasio*)

Rasio cepat (*Quick Rasio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan rasio kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*Inventory*).

Untuk mencari rasio cepat, diukur dari total ktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan.

$$\text{rasio cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

b) Rasio Solvabilitas

Pengertian rasio solvabilitas atau rasio leverage menurut Hery (2015:162) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012;79) menjelaskan definisi *Total Debt to Total Assets Ratio* sebagai rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang yang dimiliki dengan total aktiva perusahaan. Bisa juga dibaca berapa porsi hutang dibandingkan dengan aktiva, supaya aman maka porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil.

$$\text{solvabilitas} = \frac{\text{total aktiva}}{\text{total hutang}} \times 100\%$$

c) Rasio Rentabilitas

Tingkat rentabilitas suatu perusahaan merupakan suatu hal yang penting, karena hal ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam mengalokasikan modal kerjanya.

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. (Bambang Riyanto, 2010 : 35). Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan disebut juga *Operasting Ratio*".

Kasmir (2012:114) bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan keuangan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

Irham (2011:116) bahwa profitabilitas adalah bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuangan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Sedangkan Werner (2013:62) bahwa profitabilitas adalah rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasikan keuangan. Rasio laba umumnya diambil dari laporan keuangan laba rugi.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa rentabilitas suatu perusahaan merupakan kemampuan modal perusahaan yang bersangkutan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, rentabilitas merupakan pencerminan efisiensi suatu perusahaan di dalam menggunakan modal kerjanya, maka cara menggunakan tingkat rentabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara

yang baik. Maka dengan demikian bahwa rentabilitas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan sebagai suatu usaha efisiensi di mana setiap perusahaan dalam operasinya selalu berusaha meningkatkan labanya agar asset rentabilitas sesuai dengan standar.

Cara untuk menilai rentabilitas, suatu perusahaan beraneka ragam dan semua tergantung pada laba dan aktiva / modal yang dibandingkan. Ada dua cara penilaian rentabilitas, yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri.

Rasio rentabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Adapun Jenis-Jenis Rentabilitas yaitu :

1. Rentabilitas Ekonomi (*Return of Investment*)

Merupakan kemampuan menghasilkan laba dari keseluruhan modal, baik modal asing maupun modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dalam prosentase.

Menurut D. Agus Harjito dan Martono (2013) “Rentabilitas ekonomis atau sering disamakan Earning Power dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut”.

Bagi perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas lebih penting dibanding laba. Karena laba yang besar belum merupakan ukuran, bahwa perusahaan telah dapat bekerja secara efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan / modal yang menghasilkan laba tersebut.

$$\text{rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{laba usaha}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

2. Rentabilitas Modal Sendiri (*Return of Equity*)

Merupakan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Rentabilitas modal sendiri sering disebut juga rentabilitas usaha, adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri. Di satu pihak lain, dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Bambang Riyanto, 2010 : 44)

Dengan demikian rentabilitas modal sendiri akan menggambarkan kemampuan perusahaan modal sendiri yang ada didalamnya untuk menghasilkan keuntungan yang tersedia bagi pemilik modal. Laba yang diukur adalah laba yang dikurangi modal asing dan pajak perseroan, yang disebut dengan *earning after tax*, sedangkan modal yang dipergunakan sebagai pengukur adalah modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan.

$$\text{rentabilitas} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

2.1.3 Koperasi

Pengertian secara umum dalam bukunya Kohl dan Abrahamson (dalam Ropke, 2003:13) adalah sebagai berikut: “Koperasi adalah badan usaha dengan kepemilikan dan pamakai jasa merupakan anggota koperasi itu sendiri serta pengawasan terhadap badan usaha tersebut harus dilakukan oleh mereka yang menggunakan jasa/pelayanan badan usaha itu.”

Koperasi adalah badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup

anggota pada khususnya dan masyarakat daerah kerja pada umumnya. Dengan demikian, koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dan sokoguru perekonomian nasional (PSAK No. 27, 2007) dalam bukunya Rudianto (2010).

Menurut UU No. 25 tahun 1992, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan.

Karena itu, berbeda dengan badan usaha komersial pada umumnya, koperasi memiliki karakteristik tersendiri seperti disajikan sebagai berikut:

- a. Koperasi memiliki oleh anggota yang bergabung atas dasar sedikitnya satu kepentingan ekonomi yang sama.
- b. Koperasi didirikan dan dikembangkan berlandaskan nilai-nilai percaya diri untuk menolong serta bertanggung jawab kepada diri sendiri, kesetiakawanan, keadilan, persamaan, dan demokrasi. Selain itu, para anggota koperasi percaya pada nilai-nilai etika kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap orang lain.
- c. Koperasi didirikan, dimodali, dibiayai, diatur dan diawasi, serta dimanfaatkan sendiri oleh anggota.
- d. Tugas pokok badan usaha koperasi adalah menunjang kepentingan ekonomi anggotanya dalam rangka memajukan kesejahteraan anggota.
- e. Jika terdapat kelebihan kemampuan pelayanan koperasi kepada anggotanya, maka kelebihan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang bukan anggota koperasi.

1. Fungsi dan Peran Koperasi

Tujuan pendirian koperasi di Indonesia berdasarkan undang-undang Nomor 25 tahun 1992 pasal 3 yang berisi tentang Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur

berlandaskan Pancasila dan undang-undang 1945. Fungsi dan peran Koperasi adalah :

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
- b. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan Koperasi sebagai sokogurunya.
- d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

2. Ciri-ciri Koperasi

Dibawah ini ada beberapa ciri-ciri koperasi yaitu:

- a. Perkumpulan orang.
- b. Pembagian keuntungan menurut perbandingan jasa.
- c. Tujuannya meringankan beban ekonomi anggotanya, memperbaiki kesejahteraan anggotanya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- d. Modal tidak tetap, berubah menurut banyaknya simpanan anggota.
- e. Tidak mementingkan pemasukan modal atau pekerjaan usaha tetapi keanggotaannya pribadi dengan prinsip kebersamaan.
- f. Dalam rapat anggota tiap anggota masing-masing satu suara tanpa memperhatikan jumlah modal masing-masing.
- g. Setiap anggota bebas untuk masuk atau keluar (anggota berganti) sehingga dalam koperasi tidak terdapat modal permanen.
- h. Seperti halnya perusahaan yang terbentuk Perseroan Terbatas (PT) maka Koperasi mempunyai Badan Hukum.
- i. Menjalankan suatu usaha.
- j. Penanggungjawab koperasi adalah pengurus.

- k. Koperasi bukan kumpulan modal beberapa orang yang bertujuan mencari laba sebesar-besarnya.
- l. Koperasi adalah usaha bersama kekeluargaan dan kegotongroyongan.
- m. Kerugian dipikul bersama antara anggota.

3. Tujuan Koperasi

Menurut undang-undang Nomor 25 tahun 1992 pasal 3 yang berisi tentang Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan undang-undang 1945.

4. Prinsip Koperasi

Menurut undang-undang Nomor 25 tahun 1992 pasal 5 berisi tentang prinsip koperasi adalah:

- a. Koperasi melaksanakan prinsip Koperasi sebagai berikut :
 - 1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
 - 2. Pengelolaan dilakukan secara demokratis.
 - 3. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha.
 - 4. Masing-masing anggota.
 - 5. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal.
 - 6. Kemandirian.
- b. Dalam mengembangkan Koperasi, maka koperasi melaksanakan pula prinsip Koperasi sebagai berikut :
 - 1. Pendidikan perkoperasian.
 - 2. Kerja sama antar koperasi.

2.1.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan (Munawir, 2010:30). Pengukuran kinerja keuangan sangat penting sebagai sarana dalam rangka memperbaiki kegiatan

operasional perusahaan. dengan perbaikan kinerja operasional diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas.

A. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat 12 pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

B. Manfaat Penilaian Kinerja

Adapun manfaat dari penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- b. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai

kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.

- c. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- e. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.5. Metode Perbandingan Rasio Keuangan

- a) Cross sectional approach, suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan jalan membandingkan rasio antara perusahaan satu dengan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan.
- b) Time Series analysis, dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan darisatu periode ke periode lainnya (Syamsuddin, 2011:39).
- c) Trend analysis, perbandingan menggunakan tahun dasar yang bertujuan untuk menunjukkan kecenderungan keadaan keuangan suatu perusahaan di masa yang akan datang baik kecenderungan naik, turun, maupun tetap (Harahap, 2011:244).

2.1.6 Macam-Macam Rasio Keuangan

Pada umumnya, Analisis Rasio Keuangan (*Financial Ratio Analysis*) dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu Analisis Rasio Profitabilitas, Analisis Rasio Solvabilitas, Analisis Rasio Likuiditas dan Analisis Rasio Aktivitas.

A. Rasio Likuiditas

Menurut Subramanyam dan John (2010:43) mendefinisikan likuiditas yaitu kedekatan asset dan kewajiban pada kas.

Sedangkan menurut Rasio likuiditas menurut Hery (2015:149) adalah “rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya”. Dari definisi mengenai Likuiditas diatas dapat disimpulkan bahwa Likuiditas merupakan kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi, selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya maka perusahaan dalam keadaan *liquid* dan sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih maka perusahaan tersebut dalam keadaan tidak *liquid*.

• Jenis-Jenis Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:128) berpendapat rasio likuiditas merupakan “suatu kemampuan perusahaan yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid kondisi keuangan suatu perusahaan”.

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio adalah merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui sampai seberapa jauh perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya. Semakin besar rasio yang diperoleh, semakin lancar hutang pembayaran jangka pendeknya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Rasio*)

Rasio cepat (*Quick Rasio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan rasio kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang

lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*Inventory*).

Untuk mencari rasio cepat, diukur dari total ktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan.

$$\text{ratio cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar utang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan dibank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

d. Rasio Perputaran Kas (*cash trun over ratio*)

Menurut Bambang Riyanto (2010;92) “perputaran kas menggambarkan kemampuan kas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat diketahui berapa kali kas berputar dalam satu periode tertentu”.

Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan.

Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

a) Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.

b) Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

e. Persediaan Untuk Modal Kerja Bersih (*Inventory to net Working Capital*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

B. Rasio Solvabilitas

Pengertian rasio solvabilitas atau rasio leverage menurut Hery (2015:162) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012;79) menjelaskan definisi *Total Debt to Total Assets Ratio* sebagai rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang yang dimiliki dengan total aktiva perusahaan. Bisa juga dibaca berapa porsi hutang dibandingkan dengan aktiva, supaya aman maka porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil.

$$\text{solvabilitas} = \frac{\text{total aktiva}}{\text{total hutang}} \times 100\%$$

C. Rasio Rentabilitas

Tingkat rentabilitas suatu perusahaan merupakan suatu hal yang penting, karena hal ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam mengalokasikan modal kerjanya.

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. (Bambang Riyanto, 2010 : 35). Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan disebut juga *Operasting Ratio*".

Kasmir (2012:114) bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan keuangan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

Irham (2011:116) bahwa profitabilitas adalah bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuangan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Sedangkan Werner (2013:62) bahwa profitabilitas adalah rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasikan keuangan. Rasio laba umumnya diambil dari laporan keuangan laba rugi.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa rentabilitas suatu perusahaan merupakan kemampuan modal perusahaan yang bersangkutan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, rentabilitas merupakan pencerminan efisiensi suatu perusahaan di dalam menggunakan modal kerjanya, maka cara menggunakan tingkat rentabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik. Maka dengan demikian bahwa rentabilitas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan sebagai suatu usaha efisiensi di mana setiap perusahaan dalam operasinya selalu berusaha meningkatkan labanya agar asset rentabilitas sesuai dengan standar.

Cara untuk menilai rentabilitas, suatu perusahaan beraneka ragam dan semua tergantung pada laba dan aktiva / modal yang dibandingkan. Ada dua cara penilaian rentabilitas, yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri.

• **Jenis-Jenis Rentabilitas**

Rasio rentabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

1. Rentabilitas Ekonomi (*Return of Investment*)

Merupakan kemampuan menghasilkan laba dari keseluruhan modal, baik modal asing maupun modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dalam prosentase.

Menurut D. Agus Harjito dan Martono (2013) “Rentabilitas ekonomis atau sering disamakan Earning Power dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut”.

Bagi perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas lebih penting dibanding laba. Karena laba yang besar belum merupakan ukuran, bahwa perusahaan telah dapat bekerja secara efisien. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan / modal yang menghasilkan laba tersebut.

$$\text{rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{laba usaha}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

2. Rentabilitas Modal Sendiri (*Return of Equity*)

Merupakan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Rentabilitas modal sendiri sering disebut juga rentabilitas usaha, adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri. Di satu pihak lain, dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Bambang Riyanto, 2010 : 44)

Dengan demikian rentabilitas modal sendiri akan menggambarkan kemampuan perusahaan modal sendiri yang ada didalamnya untuk menghasilkan keuntungan yang tersedia bagi pemilik modal. Laba yang diukur adalah laba yang dikurangi modal asing dan pajak perseroan, yang disebut dengan *earning after tax*, sedangkan modal yang dipergunakan sebagai pengukur adalah modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan.

$$\text{rentabilitas} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

2.1.7 Alat Ukur Analisis Rasio Menurut Kementerian Koperasi

Untuk mengukur laporan keuangan di koperasi, analisis rasio yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pedoman pemeringkatan koperasi yang berdasar pada Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 21/PER/M.KUKM/IX/2015.

Standar penilaian pemeringkatan koperasi ini tidak hanya pada sisi keuangan saja, tetapi sisi manajerial juga turut disertakan, namun dalam penelitian ini hanya menekankan pada sisi keuangan yakni, struktur permodalan, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat profitabilitas, dan tingkat aktivitas sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan koperasi. Berikut merupakan pemeringkatan koperasi menurut Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 21/PER/M.KUKM/IX/2015 yang dibagi menjadi lima klasifikasi kualitas, yaitu:

- a. Koperasi dengan kualifikasi "Sangat Berkualitas", dengan jumlah penilaian diatas 420.
- b. Koperasi dengan kualifikasi "Berkualitas", dengan jumlah penilaian 340 sampai dengan 419.
- c. Koperasi dengan kualifikasi "Cukup Berkualitas", dengan jumlah penilaian 260 sampai dengan 339.

- d. Koperasi dengan kualifikasi "Kurang Berkualitas", dengan jumlah penilaian 180 sampai dengan 259.
- e. Koperasi dengan kualifikasi "Tidak Berkualitas", dengan jumlah penilaian kurang dari 179

Adapun standar yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan koperasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Analisis Rasio Berdasarkan Pedoman Pemingkatan Koperasi

Aspek	Keterangan	Cara Perhitungan	Bobot
a. Struktur Permodalan	Proporsi modal tersendiri terhadap modal yang berasal dari luar	$\frac{\text{Jumlah Modal Pinjaman}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$ <p>a. 60% - 100%, nilai = 5, atau "sangat ideal"</p> <p>b. 40% - 59%, nilai = 4, atau "ideal"</p> <p>c. 20% - 39%, nilai = 3, atau "cukup ideal"</p> <p>d. 101% - 125%, nilai = 2, atau "tidak ideal"</p> <p>e. < 20% atau > 125%, nilai = 1, atau "jelek"</p>	3
b. Likuiditas	Kemampuan koperasi untuk melunasi hutang dengan segera	$\frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Kewajiban lancar}} \times 100\%$ <p>i. 175% - 200%, nilai = 5, atau "sangat ideal"</p> <p>ii. 150% - 174%, nilai = 4, atau "ideal"</p> <p>iii. 125% - 149%, nilai = 3, atau "cukup ideal"</p> <p>iv. 100% - 124%, nilai = 2, atau</p>	3

		<p>“kurang ideal”</p> <p>v. < 100% atau > 200%, nilai = 1, atau “sangat tidak ideal”</p>	
c. Solvabilitas	<p>Kemampuan koperasi untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang)</p>	<p>$\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\%$</p> <p>a. 135% - 150%, nilai = 5, atau “sangat ideal”</p> <p>b. 120% - 134%, nilai = 4, atau “ideal”</p> <p>c. 105% - 119%, nilai = 3, atau “cukup ideal”</p> <p>d. 90% - 104%, nilai = 2, atau “kurang ideal”</p> <p>e. < 90% atau > 150%, nilai = 1, atau “sangat tidak ideal”</p>	3
d. Rentabilitas / Profitabilitas	<p>Perbandingan antara keuntungan atau SHU yang diperoleh dengan pendapatan bruto</p>	<p>$\frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Pendapatan Bruto}} \times 100\%$</p> <p>a. > 15%, nilai = 5, atau “sangat ideal”</p> <p>b. 12% - 15%, nilai = 4, atau “ideal”</p> <p>c. 8% - 11%, nilai = 3, atau “cukup ideal”</p> <p>d. 4% - 7%, nilai = 2, atau “kurang ideal”</p> <p>e. < 4%, nilai = 1, atau “buruk”</p>	3
e. Aktivitas	<p>Menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam</p>	<p>$\frac{\text{Jumlah Penjualan}}{\text{Jumlah Piutang Rata - Rata}} \times 100\%$</p> <p>a. > 100%, nilai = 5, atau “sangat efektif”</p> <p>b. 75% - 100%, nilai = 4, atau</p>	3

	piutang yang berputar dalam periode tertentu	<p>“efektif”</p> <p>c. 50% - 74%, nilai = 3, atau “cukup efektif”</p> <p>d. 25% - 49%, nilai = 2, atau “kurang efektif”</p> <p>e. < 25%, nilai = 1, atau “tidak efektif”</p>	
--	--	---	--

Sumber: Permenkop dan UKM RI Nomor: 22/Per/M.KUKM/IV/2007

Nilai masing-masing komponen dikalikan dengan bobot masing-masing komponen, maka diperoleh skor komponen yang bersangkutan. Total skor yang diperoleh dibagi dengan total bobot selanjutnya dikali 100.

Keterangan :
$$\frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Bobot}} \times 100$$

Klasifikasi kualitas:

- a. Nilai 420 – 500 = Sangat Berkualitas
- b. Nilai 340 – 419 = Berkualitas
- c. Nilai 260 – 339 = Cukup Berkualitas
- d. Nilai 180 – 259 = Kurang Berkualitas
- e. Nilai < 180 = Tidak Berkualitas

2.1.8. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Analisis Rasio Berdasarkan Indikator

No	Nama Pengarang dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Bayu Ramadhony (2007)	Analisis Laporan Keuangan untuk Mengetahui Tingkat	Rasio Likuditas dan Rentabilitas	Toko Tunas Jaya memiliki tingkat likuiditas bahwa perusahaan

		Likuiditas dan Rentabilitas Pada Toko Tunas Jaya		dinyatakan dalam posisi aman sehingga perlu untuk dipertahankan jika memungkinkan terus ditngkatkan dengan syarat tidak melebihi 200% karena apabila melebihi maka perusahaan akan dianggap tidak mampu mengelola aktivanya secara optimal. Tingkat rentabilitas dapat dikatakan mengalami peningkatan rentabilitas meski ditahun 2005 sempat mengalami penurunan yang cukup
--	--	--	--	--

				signifikan tapi perusahaan mampu meningkatkan 4rentabilitasnya pada tahun 2006.
2	Ferris Manuar Anugerah (2011)	Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Rasio sebagai Alat untuk Mengukur Kinerja Perusahaan (study kasus pada CV “Bumi Tani Sejahtera Jatim” kec. Lumajang kab. Lumajang)	Rasio Likuiditas, Rentabilitas, dan Solvabilitas	Rasio likuditas ditinjau dari rasio lancar selama 4 periode dalam keadaan yang baik. Rasio sovabilitas ditinjau dari debt ratio selama 4 periode bahwa debt ratio dalam kondisi yang baik. Rasio rentabilitas CV Bumi Tani Sejahtera Jatim ditinjau dari profit margin selama 4 periode dalam

				kondisi yang baik.
3	Fachruz Rizal (2012)	Analisis Pengendalian Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas Pada CV. ALAMANDA LUMAJANG	Rasio Rentabilitas	Akibat dari penurunan tingkat perputaran piutang menyebabkan menurunnya pula tingkat rentabilitas perusahaan. Hal ini terbukti dari penurunan perputaran piutang yang terjadi pada tahun 2010 yang sebesar 2.84 kali diikuti penurunan pada tingkat rentabilitas pada tahun 2010 yang sebesar 2.03 % dari 7.4 % pada tahun 2009 menjadi 5.37 % pada tahun 2010.

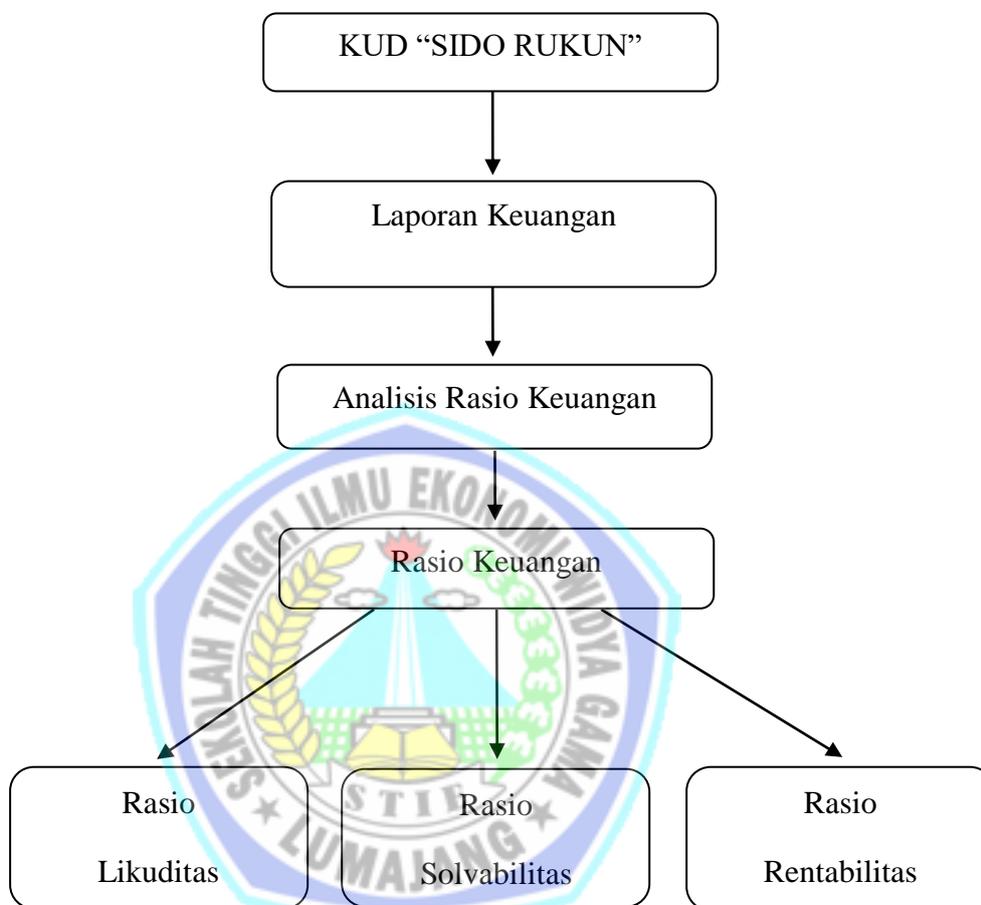
				<p>Dengan demikian disimpulkan bahwa tingkat perputaran piutang adalah merupakan salah satu dampak yang menyebabkan perubahan pada tingkat rentabilitas perusahaan, baik itu penurunan maupun peningkatan rentabilitas.</p>
--	--	--	--	---

Sumber: Permenkop dan UKM RI Nomor: 21/Per/M.KUKM/IX/2015

2.1.9. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari “KUD SIDO RUKUN”, berupa laporan keuangan perusahaan yang berupa laporan laba rugi dan laporan neraca. Kemudian data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis rasio likuiditas dan analisis rasio rentabilitas yang diinterpretasikan hasil pengolahan data tersebut untuk mengukur tingkat likuiditas dan rentabilitas suatu perusahaan.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran, peneliti menyajikan dalam bentuk gambar kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: penulis